

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

- 2.1.1. Hasil penelitian Silvi Nur Rohmah (2018), yang berjudul “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP NEGERI 2 Sumbergempol Tulungagung”, menunjukkan bahwa Pendekatan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol yang diterapkan ada 3 (tiga) yaitu: a) Pendekatan Situasional, b) Pendekatan Individu, c) Pendekatan Kelompok. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan Moral Reasoning (Penalaran Moral) dan Internalisasi dalam sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan PAI. Perbedaan penelitian di atas menggunakan Teknik Ekspository sebagai strategi peningkatan mutu Pendidikan PAI.
- 2.1.2. Hasil penelitian Ana Anisatul Khoiroh (2015) yang berjudul “Manajemen Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 01 Semarang”. Hasil penelitian menerapkan Perencanaan pembelajaran PAI di MI Al-Khoiriyyah 01 Semarang dimulai dengan menyusun sebuah rencana pembelajaran yang dilakukan pada awal semester atau awal tahun pembelajaran dengan mengadakan rapat dengan semua staf guru yang ada di sana. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan integrasi plaining lesson . Perbedaan penelitian di atas mengukur minat

dan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti hanya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam secara umum

2.1.3. Hasil penelitian Rusdi Hariyanto (2014) yang berjudul “Peningkatan Mutu Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam pada MTs DDI Baruga Kabupaten Majene”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di MTS DDI Baruga Kabupaten Majene dalam peningkatan mutu pembelajaran bidang studi Agama Islam berjalan cukup efektif dan efisien sesuai dengan konsep dasar pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik pada umumnya yaitu peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan antusias dan semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran pengetahuan umum terlebih lagi pengetahuan Agama Islam/ bidang studi Agama Islam. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan integrasi variasi metode. Perbedaan penelitian di atas mengukur minat dan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti hanya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam secara umum.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain:

Tabel 1.2.
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL/TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Silvi Nur Rohmah	“Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP NEGERI 2	penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan	penelitian di atas menggunakan Teknik Ekspository sebagai

		Sumbergempol Tulungagung”	Moral Reasoning (Penalaran Moral) dan Internalisasi dalam sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan PAI.	strategi peningkatan mutu Pendidikan PAI
2	Ana Anisatul Khoiroh	“Manajemen Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 01 Semarang” (2015)	penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan intregrasi plaining lesson .	Perbedaan penelitian di atas mengukur minat dan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti hanya penigkatan mutu Pendidikan Agama Islam secara umum
3	Rusdi Hariyanto	Peningkatan Mutu Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam pada MTs DDI Baruga Kabupaten Majene (2014)	penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan integrasi variase metode	penelitian di atas mengukur minat dan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti hanya penigkatan mutu Pendidikan Agama Islam secara umum.

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut telah nampak perbedaan yang mendasar baik dari segi pendekatan hukum, tempat atau lokasi penelitian, maupun kesimpulannya. Adapun dalam penelitian yang Peneliti lakukan mengenai bagaimana strategi peningkatan mutu pembelajaran PAI pada mas apandemi Covid-19.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Strategi sebagai rencana jangka panjang organisasi berkenaan dengan bagaimana organisasi itu menyelaraskan kekuatan dan kelemahan internalnya dengan peluang dan ancaman eksternal untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Strategi yang tepat dapat mengantarkan organisasi atau lembaga pendidikan pada keberhasilan mencapai tujuannya dan tetap memiliki keunggulan kompetitif.¹

Mendapatkan strategi yang tepat, lembaga pendidikan memerlukan pengenalan dan penguasaan terhadap berbagai informasi lingkungan strategisnya. Lingkungan strategis lembaga pendidikan itu akan selalu berubah dan mempengaruhi eksistensinya. Karena itu lembaga pendidikan perlu melakukan analisis yang cermat terhadap lingkungan strategisnya. Analisis ini dimaksudkan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal lembaga serta memahami peluang dan ancaman eksternalnya, sehingga lembaga dapat melakukan antisipasi terhadap perubahan –perubahan yang mungkin terjadi. Selain itu analisis lingkungan tersebut juga dimaksudkan untuk memberikan informasi yang bisa dijadikan sebagai dasar untuk mengambil langkah-langkah dalam jangka Panjang.²

¹ Danumihardja, Mintarsih, 2004, *Manajemen Keuangan Sekolah, Bandung: UHAMKA Pres*, hlm 34.

² Suryosubroto. B., 2004, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm 87.

Menurut Zamroni Strategi berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan gagasan dan sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengindenfikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.³

Sanjaya mengatakan bahwa strategi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam menyusun strategi perlu mempertimbangkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun luar.⁴ Sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam impementasi suatu strategi. Strategi dapat dikembangkan dengan melihat visi suatu organisasi yang merupakan kristalisasi cita-cita dan komitmen bersama tentang kondisi ideal masa depan yang akan dicapai dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki. Penerapan strategi diharapkan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efesien. Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah dalam implementasinya tidak lepas dari manajemen peningkatan mutu sekolah. Berkaitan hal ini Usman mengatakan bahwa manajemen peningkatan mutu, terkandung upaya (a) mengendalikan proses yang berlangsung di sekolah baik kurikuler

³ Zamroni, 2013. *Manajemen pendidikan : suatu usaha meningkatkan mutu sekolah* ; Yogyakarta: Ombak, hlm 67.

⁴ Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm 56.

maupun administrasi, (b) melibatkan proses diagnose, dan (c) memerlukan partisipasi semua pihak, Kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta, didik, orang tua dan pakar.⁵ Lebih lanjut dikatakan, bahwa manajemen peningkatan mutu memiliki prinsip:(1) peningkatan mutu harus dilaksanakan di sekolah, (2) peningkatan mutu dapat dilaksanakan dengan adanya kepemimpinan yang baik, (3) peningkatan mutu harus didasarkan pada data dan fakta baik sifat kualitatif maupun kuantitatif, (4) peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di sekolah, dan (5) peningkatan mutu memiliki tujuan bahwa sekolah dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik, orang tua dan masyarakat.

Mengacu pada pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan mutu pendidikan merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk memastikan bahwa tujuan dapat dicapai melalui tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Agar strategi yang diterapkan dapat tercapai sesuai dengan harapan perlu dirumuskan tujuan yang jelas.

2.2.2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.2.2.1. Pengertian Pembelajaran

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20

Tahun 2003, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik

⁵ Usman, Husaini dan Akhbar, Purnomo Setiady. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara hlm 79.

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁶ Jadi pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Meril, “pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu”.⁷

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁸

Pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.

⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 74.

⁷ Muhaimin, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 164.

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 61.

Dalam konteks, proses belajar di sekolah atau di madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus di upayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.⁹

Mengetahui hasil dari pembelajaran itu sendiri, hasil pembelajaran ada yang langsung dapat diukur setelah pembelajaran berakhir dan ada hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif (hasil pengiring) yang tidak secara diamati. Joyce & Weil (1980) menyebut ada dua hasil pembelajaran, yaitu hasil langsung sebagai *instruksional effects* dan hasil pengiring sebagai *nurturant effects*.¹⁰

Mengacu pada pendapat diatas disimpulkan pengertian efektifitas pembelajaran adalah salah satu cara untuk mengukur hasil pembelajaran peserta didik yang mana dapat diukur dari tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang dilakukan pendidik.

⁹ Muhaimin, *op.cit*, hlm. 184.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 276.

2.2.2.2. Pembahasan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada para Nabi sejak Nabi Adam as sampai kepada Nabi Muhammad saw yang berisi ajaran tentang tata hidup dan kehidupan umat manusia. Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah agama yang ajaran-ajarannya melengkapi dan menyempurnakan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya yang menyangkut bidang aqidah, syari'ah, dan akhlak (Iman, Islam, dan Ihsan).¹¹

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Gambaran yang lebih jelas tentang definisi Pendidikan Agama Islam, maka penulis mengambil beberapa definisi, antara lain: (a) Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan

¹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2001), hlm. 109.

Pendidikan Agama Islam adalah: “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.¹² (b) Menurut Zakiyah Daradjat. “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (way of life)”.¹³ (c) Tayar Yusuf, “mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.” (d) Sedangkan menurut A. Tafsir “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁴

Definisi tersebut dapat difahami bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diarahkan untuk

¹² Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 1.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 86.

¹⁴ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas dan kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, Memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian tersebut, menunjukkan adanya usaha yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi penerusnya dengan tujuan agar suatu saat nanti benar-benar menjadi manusia yang taat dan patuh pada Allah SWT.

Beberapa pengertian tersebut, bahwa Pendidikan Agama Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh

keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dan semua itu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam itu terdapat proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan, maka akan mencakup dua hal: (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi Pendidikan Agama Islam, yaitu:

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi: (a) Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad bathin, mengajarkan keesaan Allah. (b) Masalah keIslaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa. (c) Masalah ikhsan (Akhlak) adalah suatu amalan

yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.¹⁵

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak.

Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan dalam rukun Islam dan materi Pendidikan Agama Islam yaitu: al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: (1) ilmu tauhid/ketuhanan, (2) ilmu fiqh, (3) al-Qur'an, (4) hadits, (5) akhlak, (6) tarikh.¹⁶

Lingkup atau urutan ketiga materi pokok Pendidikan Islam ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Lukman ketika mendidik putranya sebagaimana gambaran dalam al-Qur'an surat Lukman:

وَاذْ قَالِ لِقَوْمِ لِبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. AL-Lukman: 13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي غَامِينَ أَنْ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

¹⁵ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1981), hlm. 60.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 61.

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS.AL-Lukman: 14)

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS.AL-Lukman: 17)¹⁷

Ruang lingkup pembahasan, luas dan mendalam tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan kemampuan anak-anak sebagai *konsumennya*. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolahan umum, demikian pula perbedaan untuk tingkatan rendah dan tingkatan kelas yang tinggi.

2.2.2.3. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter bahwa “pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus”, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hlm. 62.

¹⁸ Abdul Majid dan Andayani, *op.cit.*, hlm. 136.

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.¹⁹ Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Tujuan pembelajaran seyogiannya memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran. (b) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati. (c) Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.²⁰

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 76.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 77.

pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi” (GBPP PAI, 1994).²¹

Tujuan Pendidikan Agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Tujuan Pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yakni membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya.²²

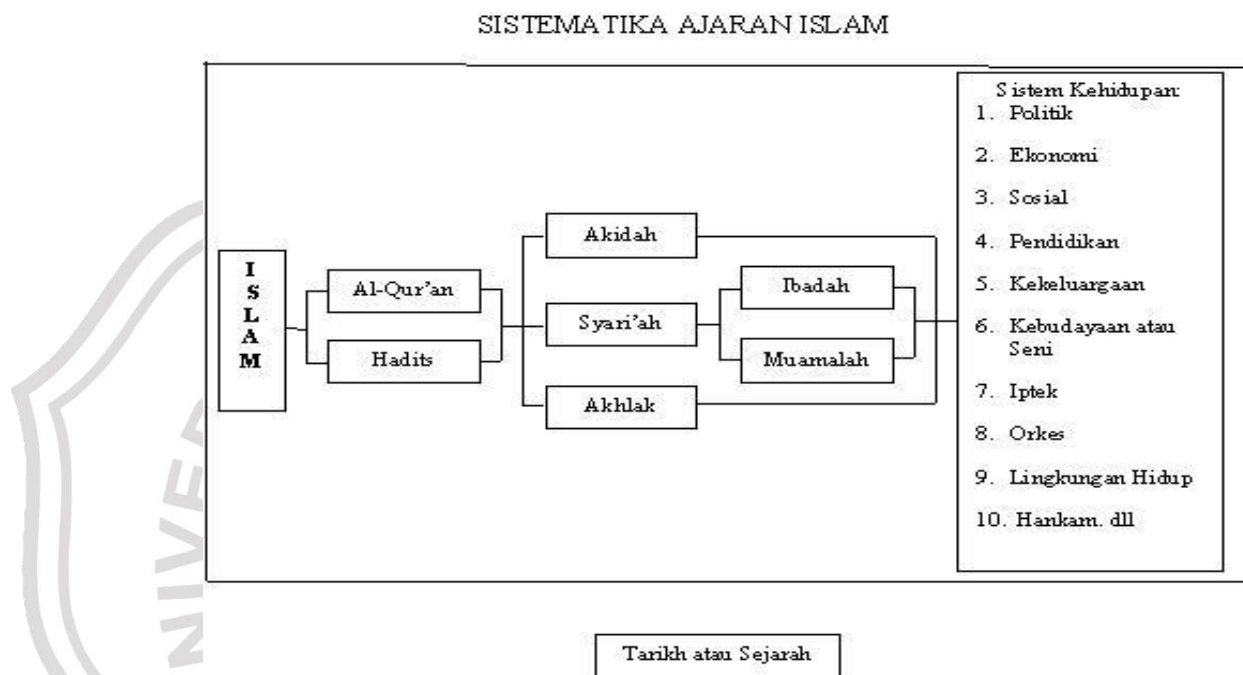
²¹ Abdul Majid dan Andayani, *op.cit.*, hlm. 135.

²² Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), hlm. 11.

Beberapa tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: (a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. (b) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. (c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam. (d) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pencapaian tujuan tersebut, ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dilihat dari sistematika ajaran Islam, maka unsur-unsur pokok itu memiliki hubungan yang erat, sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar 2.1 Sistematika Ajaran Islam

Sistematika ajaran Islam diatas kaitannya dengan unsur-unsur pokok materi PAI diatas, maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI.²³

²³ Muhaimin, *op.cit*, hlm.79.

Penjelasan GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1994 menjelaskan bahwa pada jenjang Pendidikan Dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, yaitu siswa: (a) Terampil dan bergairah beribadah, mampu berzikir, dan berdoa; (b) Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya; (c) Terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia); (d) Mampu memahami sejarah dan perkembangan agama Islam; (e) Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan-kemampuan dasar lulusan tersebut disempurnakan kembali pada kurikulum tahun 1999, dengan penjabaran indikator-indikator keberhasilannya sebagaimana uraian berikut: (b) Siswa mampu membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat pilihan, dengan indikator-indikator: (1) siswa mampu membaca ayat-ayat pilihan; (2) siswa mampu menulis ayat-ayat pilihan; (3) siswa mampu memahami terjemahan ayat-ayat pilihan. (b) Siswa mengetahui, memahami, dan menyakini unsur-unsur keimanan, dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui, memahami, dan menyakini Allah dan sifat-sifat-Nya; (2) siswa mengetahui, memahami, dan menyakini malaikat-malaikat dan rasul-rasul beserta tugas-tugasnya; (3) siswa mengetahui, memahami dan menyakini kitab-kitab Allah, hari akhir, dan qadla-qadar. (c) Siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad Saw dan perkembangan

agama Islam, dengan indikator-indikator sebagai berikut: (1) siswa mengetahui sejarah Nabi Saw periode Mekah; (2) siswa mengetahui sejarah Nabi Saw periode madinah; (3) siswa mengetahui perkembangan agama Islam sejak Nabi Saw, zaman Khulafaur Rasyidin, Islam di Negara-negara lain, dan Islam di Indonesia. (d) Siswa memahami fikih ibadah, muamalah, dan jinayah, dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui dan memahami ketentuan-ketentuan shalat, puasa, zakat, dan haji; (2) siswa mengetahui dan memahami muamalah, munakahat, dan jinayah. (e) Siswa berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia, dengan indikator-indikator: (1) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap dirinya sendiri; (2) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap sesama; (3) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap lingkungan; (4) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap makhluk lain.²⁴

2.2.2.4. Dasar-dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan pengembangan fikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.

Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah dasar konsep yang kokoh. Islam juga telah

²⁴ *Ibid.*, hlm. 81.

menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorong pada perilaku yang dimaksudkan adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individu maupun kolektif.

Searah dengan tujuan dan fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, maka Pendidikan Agama Islam berdasarkan pada sesuatu yang mampu untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan Pendidikan Agama Islam itu yakni menggunakan konsep dasar Pendidikan Agama Islam.

Konsep dasar Pendidikan Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat difahami atau bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Quran, As Sunah dan Ijtihad.

Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al Quran memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup manusia di dunia ini, diantaranya permasalahan yang berkaitan dengan proses pendidikan.

As Sunah, berfungsi untuk mamberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada

dalam Al Quran tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.²⁵

Dasar pendidikan yang berlandaskan pada Al Quran sebagai yang diterangkan dalam Al Quran, sebagaimana berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An Nahl: 78)

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (٥) (العلق: ٣-٥)

Artinya: “(3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. (4). Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ج

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله: ١١)

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang idberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Mujadalah: 11)

²⁵ TIM Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Abdikarya, 1996), hlm. 58.

Akan tetapi dalam ilmu Pendidikan Islam yang ditulis Zakiah Daradjat lebih spesifikkan sebagaimana berikut:

a) Al Quran

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang lingkup *mu'amalah*. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk masyarakat.

Al Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah lukman mengajari anaknya dalam surat lukman ayat 12 sampai 19. cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tentang tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.

Berdasarkan hal itu Pendidikan Islam harus mendukung tujuan hidup tersebut. Dan Pendidikan Islam harus menggunakan Al Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam. Dengan kata lain, Pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al Quran yang penafsirannya dapat dilakukan

berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.²⁶

b) As Sunnah

As Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksudkan dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.²⁷

As Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al Quran. Seperti Al Quran, Sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

c) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al Quran dan As Sunnah. Akan tetapi Ijtihad tidak boleh lepas dari Al Quran dan As Sunnah.

²⁶ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 19.

²⁷ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 20.

2.2.2.4. Komponen-komponen Pembelajaran PAI

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what do) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum.²⁸

Terdapat tiga komponen utama dalam pembelajaran yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah:

a) Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI.

Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Sedangkan karakteristik mata pelajaran PAI adalah aspek-aspek suatu mata pelajaran yang ter gabung dalam struktur isi dan konstruk

²⁸ Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya PT. Usaha Nasional.. 1983). hlm.146 .

atau tipe isi mata pelajaran PAI berupa fakta, konsep, dalil atau hukum, prinsip atau kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran.

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumberbelajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia.

Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

Faktor kondisi tersebut berinteraksi dengan pemilihan penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Misalnya, ditinjau dari aspek tujuannya, PAI yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

b) Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu; Strategi pengorganisasian PAI, Strategi penyampaian PAI dan Strategi pengelolaan PAI.

Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasikan mata pelajaran PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi mata pelajaran mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.

Strategi penyampaian PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pembelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik.

Strategi pengelolaan PAI adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen

metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

c) Hasil Pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (actual out-comes) dan hasil yang diinginkan (desired out-comes). Dan ini dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut: (1) Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria: (a) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (b) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (c) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (d) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (e) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, (f) Tingkah alih belajar, (g) Tingkat retensi belajar. (2) Efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. (3) Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.²⁹

²⁹ *Ibid.*, hlm.156.

2.2.3. Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

2.2.3.1. Pengertian Mutu Pembelajaran PAI

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala madrasah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb.). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi madrasah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh madrasah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan bersekala mikro (tingkat madrasah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input madrasah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dsb.) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

Output pendidikan adalah merupakan kinerja madrasah. Kinerja madrasah adalah prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses/perilaku madrasah. Kinerja madrasah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output madrasah, dapat dijelaskan bahwa output madrasah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi madrasah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, EBTA, EBTANAS, karya ilmiah, lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu madrasah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan³⁰.

³⁰ Artikel Pendidikan, *Konsep Dasar MPMBM* (<http://www.dikdasmn.depdiknas.go.id>), hal 7-8.

2.2.3.2. Prinsip-Prinsip Mutu Pembelajaran PAI

Dunia pendidikan fokus pada pelanggan ini merupakan fokus pada siswa, karena siswa merupakan obyek yang utama dan pertama dalam proses pendidikan, yang ini lebih dititik beratkan pada proses pendidikan dari pada hasil pendidikan, karenanya fokus pada siswa dalam proses belajar mengajar ini merupakan hal yang sangat urgen dalam mencapai mutu.

Pelanggan disini tidak terfokus pada pelanggan internal saja akan tetapi juga pada pelanggan eksternal, yang mana keduanya sangat penting dalam membangun mutu dan kualitas pendidikan kita, kemudian yang termasuk pelanggan eksternal ini juga orang tua, pemerintah, institusi lembaga swasta (LSM), dan lembaga-lembaga lain yang mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang unggul melalui 2 tahap, yaitu ; Perbaikan Proses dan Keterlibatan total.

Konsep perbaikan terus menerus dibentuk berdasarkan pada premisi suatu seri (urutan) langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus bagi setiap langkah dalam proses kerja sangat penting untuk mengurangi keragaman dari output dan memperbaiki keandalan. Tujuan pertama perbaikan secara terus menerus ialah proses yang handal, sedangkan tujuan perbaikan proses ialah merancang kembali proses tersebut untuk

output yang lebih dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, agar pelanggan puas.

Pendekatan ini dimulai dengan kepemimpinan manajemen senior yang aktif dan mencakup usaha yang memanfaatkan bakat semua karyawan dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) di pasar yang dimasuki. Guru dan karyawan pada semua tingkatan diberi wewenang/kuasa untuk memperbaiki output melalui kerjasama dalam struktur kerja baru yang luwes (*fleksibel*) untuk memecahkan persoalan, memperbaiki proses dan memuaskan pelanggan. Pemasok juga dilibatkan dan dari waktu ke waktu menjadi mitra melalui kerjasama dengan para karyawan yang telah diberi wewenang/kuasa yang dapat menguntungkan.³¹

Dr. Edward Deming mengembangkan 14 prinsip yang menggambarkan apa yang dibutuhkan madrasah untuk mengembangkan budaya mutu. Hal ini didasarkan pada kegiatan yang dilakukan sekolah menengah kejuruan tehnik regional 3 di Lincoln, maine dan soundwell college di Bristol, inggris. Kedua sekolah tersebut dapat mencapai sasaran yang sudah digariskan dalam butir-butir tersebut mampu memperbaiki *outcame* siswa dan administratif. 14 prinsip itu adalah sebagai berikut:

(1) *Menciptakan konsistensi tujuan*, yaitu untuk memperbaiki

³¹ Artikel Bulletin Pengawasan No 13&14 Tahun 1998 (<http://www.google.co.id>).

layanannya dan siswa dimaksudkan untuk menjadikan sekolah sebagai sekolah yang kompetitif dan berkelas dunia, (2) *Mengadopsi filosofi mutu total*, setiap orang harus mengikuti prinsip-prinsip mutu, (3) *Mengurangi kebutuhan pengajuan*, mengurangi kebutuhan pengajuan dan inspeksi yang berbasis produksi massal dilakukan dengan membangun mutu dalam layanan pendidikan. Memberikan lingkungan belajar yang menghasilkan kinerja siswa yang bermutu (4) *Menilai bisnis sekolah dengan cara baru*, nilailah bisnis sekolah dengan meminimalkan biaya total pendidikan. (5) *Memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya*, memperbaiki mutu dan produktivitas sehingga mengurangi biaya, dengan mengembangkan proses “rencanakan/periksa/ubah”. (6) *Belajar sepanjang hayat*, mutu diawali dan diakhiri dengan latihan. Bila anda mengharapkan orang mengubah cara berkerja mereka, anda mesti memberikan mereka penerangan yang diperlukan untuk mengubah proses kerja mereka. (7) *Kepemimpinan dalam pendidikan*, merupakan tanggungjawab Manajemen untuk memberikan arahan. Para manajer dalam pendidikan mesti mengembangkan visi dan misi untuk wilayah, sekolah atau jurusannya. Visi dan misi harus diketahui dan didukung oleh para guru, orang tua dan komunitas (8) *Mengeliminasi rasa takut*, ciptakan lingkungan yang akan mendorong orang untuk bebas bicara, (9) *Mengeliminasi hambatan keberhasilan*, Manajemen

bertanggungjawab untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi orang mencapai keberhasilan dalam menjalankan keberhasilan (10) *Menciptakan budaya mutu*, ciptakanlah budaya mutu yang mengembangkan tanggungjawab pada setiap orang, (11) *Perbaiki proses*, tidak ada proses yang pernah sempurna, karena itu carilah cara terbaik, proses terbaik, terapkan tanpa pandang bulu. (12) *Membantu siswa berhasil*, hilangkan rintangan yang merampok hak siswa, guru atau administrator untuk memiliki rasa bangga pada hasil karyanya (13) *Komitmen*, Manajemen mesti memiliki komitmen terhadap budaya mutu (14) *Tanggung jawab*, berikan setiap orang disekolah untuk bekerja menyelesaikan transformasi mutu.³²

2.2.3.3. Ciri-Ciri Mutu Pembelajaran PAI

Era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Oleh karena itu lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi harus memperhatikan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan berperan dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia harus memiliki keunggulan-keunggulan yang diprioritaskan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah,

³² Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Dan Tata Langkah Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal 85-89.

administrator, staff, siswa, guru, dan komunitas. Proses diawali dengan mengembangkan visi dan misi mutu untuk wilayah dan setiap madrasah serta departemen dalam wilayah tersebut. Visi mutu difokuskan pada lima hal yaitu: Pemenuhan kebutuhan konsumen, Keterlibatan total komunitas dalam program, Pengukuran nilai tambah Pendidikan, Memandang pendidikan sebagai suatu system dan Perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat output pendidikan menjadi lebih baik.

Sebuah madrasah yang bermutu, setiap orang menjadi kostumer dan sebagai pemasok sekaligus. Secara khusus kustumer madrasah adalah siswa dan keluarganya, merekalah yang akan memetik manfaat dari hasil proses sebuah lembaga pendidikan (madrasah). Sedangkan dalam kajian umum kostumer madrasah itu ada dua, yaitu kostumer internal meliputi orang tua, siswa, guru, administrator, staff dan dewan madrasah yang berada dalam system pendidikan. Dan kontumer eksternal yaitu, masyarakat, perusahaan, keluarga, militer, dan perguruan tinggi yang berada di luar organisasi namun memanfaatkan out put dari proses Pendidikan

Setiap orang juga harus terlibat dan berpartisipasi dalam rangka menuju kearah transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas, akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak

Pengukuran ini justru yang seringkali gagal dilakukan disekolah. Secara tradisional ukuran mutu atas keluarga sekolah adalah prestasi siswa, dan ukuran dasarnya adalah ujian. Bilamana hasil ujian bertambah baik, maka mutu pendidikan pun membaik.

Pendidikan mesti dipangan sebagai suatu system, ini merupakan konsep yang amat sulit dipahami oleh para professional pendidikan. Umpamanya orang berkerja dalam bidang pendidikan memulai perbaikan system tanpa mengembangkan pemahaman yang penuh atas cara system tersebut bekerja. Hanya dengan memandang pendidikan sebagai sebuah system maka para professor pendidikan dapat mengeliminasi pemborosan dari pendidikan dan dapat memperbaiki mutu setiap proses Pendidikan.

Mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki. Menurut filosofi Manajemen lama “kalau belum rusak jangan diperbaiki”. Mutu didasarkan pada konsep bahwa setiap proses dapat diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna. Menurut filosofi Manajemen yang baru “bila tidak rusak perbaikilah, karena bila tidak dilakukan anda maka orang lain yang akan melakukan”. Inilah konsep perbaikan berkelanjutan.³³

³³ Jerome S. arcaro, *Ibid*, Hal:11-14.

2.2.4. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

2.2.4.1. Konsep Dasar Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

Konsep dasar Strategi Belajar Mengajar meliputi dua hal; (1) Menetapkan Spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (3) Norma dan criteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.³⁴

Ada empat hal masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah difahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang bagaimana yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi bisa membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti, dapat menyebabkan terjadinya

³⁴ Syaiful Sagala. *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 222.

penyimpangan penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.³⁵

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh manakeberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.³⁶

2.2.4.2. Media Pembelajaran PAI

a) Pengertian Media Pembelajaran

³⁵ *Ibid*, hlm 223.

³⁶ *Ibid.*, hlm 224.

Penyampaian pesan pendidikan agama diperlukan suatu media pembelajaran. Media pembelajaran agama adalah perantara atau pengantar pesan dari guru agama kepada penerima pesan yakni siswa.

Beberapa Batasan definisi mengenai media yang diberikan oleh beberapa teknolog pembelajaran, misalnya Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sedangkan Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti misalnya buku, film bingkai, kaset dan lain-lainnya.

Perkembangan selanjutnya Martin dan Briggs (1986) memberikan batasan mengenai media pembelajaran yaitu mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Hal tersebut dapat berupa perangkat keras seperti misalnya: komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan dalam perangkat keras tersebut.

Mengenai batasan-batasan terminologi media di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran agama adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama dari pengirim atau

guru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar pendidikan agama.³⁷

b) Jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama. Jenis media tersebut antara lain meliputi: Media Grafis, Media Audio, dan Media Proyeksi Diam

Media grafis adalah media visual. Dalam media ini, pesan yang akan disampaikan dapat dituangkan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi. Oleh sebab itu, arti simbol-simbol yang ada perlu dipahami secara tepat dan benar agar proses penyampaian pesan dapat berhasil secara efektif dan efisien.

Media grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasai fakta yang mungkin akan cepat dilupakan apabila tidak digrafiskan, misalnya pelaksanaan “Thowaf”, mencium “Hajar aswad”, rukun dan sujud dalam sholat, dan lain-lainnya. Yang termasuk dalam jenis media grafis, yaitu : (1) Gambar (2) Foto (3) Sketsa (4) Bagan (5) Poster (6) Papan Buletin, dan lain-lain.

³⁷ Muhaimin dkk, *Strategi belajar Mengajar* (Surabaya. CV. Citra Media.1996). Hal. 91-92.

Media audio adalah media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Dalam media ini, pesan pembelajaran pendidikan agama yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif baik bersifat verbalis, misalnya dalam bentuk kata-kata atau bahasa lisan, seperti cara melafalkan bacaan-bacaan berbahasa arab yang harus dibaca di saat melaksanakan sholat, dan lain-lain, maupun non verbal. Beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan ke dalam media audio antara lain sebagai berikut: (1) Radio, (2) Tape Recorder (3) Laboratorium Bahasa

Media proyeksi diam adalah media visual. Media jenis ini hampir sama dengan media grafis dalam segi penyajian rangsangan-rangsangan visualnya. Perbedaan antara media grafis dengan media proyeksi diam adalah terletak pada pola interaksinya. Dalam media grafis, pola interaksi yang ada dapat berjalan secara langsung dengan pesan media yang bersangkutan. Sedangkan dalam media proyeksi diam, pola interaksinya harus di proyeksikan dengan proyektor terlebih dahulu agar pesannya dapat dilihat oleh siswa (penerima pesan). Seperti misalnya. Pelaksanaan shalat, pelaksanaan ihram, dapat disajikan melalui film bingkai bersuara (sound-slide). Melalui media sound slide ini dimungkinkan penyampaian pesan pembelajaran pendidikan agama pada

pokok bahasan shalat, haji dapat dipahami secara tepat dan benar serta dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Termasuk dalam jenis media proyeksi diam antara lain meliputi: (1) Film Bingkai (slide) atau sound slide (2) Overhead Proyektor (OHP) dan (3) Dan lain-lain³⁸

2.2.4.3. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar mengajar terkandung dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar-mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran, kurikulum dan instrumen pendidikan lainnya yang disebut sebagai proses belajar. Sehingga tercapai tujuan pelajaran yang ditetapkan.³⁹

Pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan metode antara lain: Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Latihan Siap, Metode Demonstrasi dan eksperimen, Metode Pemberian Tugas Belajar/Resitasi, Metode Karyawisata, Metode Kerja Kelompok, Metode Sosiodrama atau bermain peranan, Metode Sistem Regu (Team Teaching), Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*),

³⁸ *Ibid.* hal. 94-96.

³⁹ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2004), hlm.61.

Metode Proyek/Unit, Metode Mengingat/Hafalan, dan Metode Studi Kasus.

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk penjelasan uraiannya, guru dapat mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya: gambar-gambar, peta, denah, dan alat peraga lainnya.

Pelaksanaan ceramah yang wajar terletak dalam pemberian fakta atau pendapat dalam waktu yang singkat kepada jumlah pendengar yang besar dan apabila cara lain tidak mungkin ditempuh, misalnya : karena tidak adanya bahan bacaan dan atau untuk menyimpulkan dan memperkenalkan sesuatu yang baru.

Metode tanya jawab ialah : penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperolehnya.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai appersepsi, selingan dan evaluasi).

Metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan

mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Masalah yang baik untuk di diskusikan ialah : (a) Menarik minat anak-anak yang sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah yang up to date. (b) Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan; kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah (diskusi).⁴⁰

Metode latihan siap sebagai salah satu metode interaksi edkatif dalam pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan cara melatih anak-anak murid terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan keterampilan. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus-menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.

⁴⁰ Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1983), hal. 108.

Metode tersebut wajar dan tepat digunakan dalam hal: (1) apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ulang pelajaran yang sudah diberikan dan atau yang sedang berlangsung; (2) apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih keterampilan murid dalam mengerjakan sesuatu dan melatih berpikir cepat; dan (3) apabila dimaksudkan untuk memperluas daya tanggap murid terhadap bahan pelajaran.

Demonstrasi dan eksperimen adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu *kaifiyah* melakukan sesuatu. Misalnya, cara mengambil wudlu, cara mengerjakan sholat jenazah, cara melaksanakan thowaf haji atau umrah, mengadakan eksperimen mengenai debu atau tanah yang dapat dipergunakan untuk tayamum dan sebagainya.

★ Metode pemberian tugas belajar yang biasanya disebut metode pekerjaan rumah adalah metode interaksi edukatif, dimana murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar jam-jam pelajaran. Penggunaan metode ini biasanya dalam hal-hal yang bersifat praktis. Misalnya, setelah pelajaran berwudlu disekolah, murid-murid ditugaskan untuk melihat, memperhatikan dan menirukan orang tuanya atau orang-orang lain di rumah atau masjid yang sedang berwudlu, kemudian

melaporkannya kepada guru disekolah pada jam pelajaran minggu berikutnya.

Melalui karya wisata, sebagai metode interaksi edukatif, murid dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan belajar. Dengan demikian ada keterikatan oleh tujuan dan tugas belajar. Dalam perjalanan karya wisata, ada hal-hal tertentu yang telah diprogramkan dalam proses belajar mengajar untuk dipelajari murid, disamping banyak terdapat hal yang bersifat edukatif. Misalnya, pengenalan dan penanaman keimanan terhadap kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta.

Metode ini dapat membantu para murid memahami secara langsung mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, yang dengan model ini diharapkan keimanan murid lebih kuat dan mendalam. Dengan demikian, masalah-masalah akidah atau ketauhidan dapat menggunakan pendekatan ini sebagai penunjang metode-metode lainnya.

Metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar adalah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerjasama) antara individu serta saling percaya. Sebagai metode interaksi edukatif, kerja kelompok dapat diterapkan untuk berbagai macam bahan atau materi pelajaran

dan untuk mencapai berbagai macam tujuan proses belajar mengajar, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Misalnya, masalah pembagian dan pengumpulan zakat, memecahkan persoalan pembagian harta waris, dan sebagainya.

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan, bermain peranan menekankan kenyataan dimana para murid diikuti sertakan dalam memainkan peranan didalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

Metode ini didalamnya menyangkut orang banyak dan juga sangat baik untuk melatih murid-murid agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis.

Metode sistem regu adalah metode mengajar dimana dua orang guru (atau lebih) bekerjasama mengajar sekelompok murid. Metode ini banyak dipergunakan di Perguruan Tinggi.

★ Metode ini digunakan apabila murid jumlahnya terlalu besar sehingga penjelasan maupun tugas-tugas belajar kepada para murid kurang merata di samping penangkapan murid itu sendiri kurang sempurna.

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.

Metode ini sangat baik digunakan untuk melatih murid-murid berpikir kritis dan dinamis terhadap suatu masalah tertentu. Selain itu juga melatih keberanian dan rasa tanggung jawab murid dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang ada dimasyarakat.

Metode proyek atau unit adalah suatu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan/kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.

Metode mengingat adalah metode yang digunakan untuk mengaingat kembali sesuatu yang pernah dibaca dan dipelajari secara benar seperti adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk mengingat/menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Metode studi kasus bukan saja memberi pengalaman dalam pengambilan keputusan, akan tetapi juga merangsang konseptualitas yang didasarkan kasus individu maupun kelompok. Metode ini juga dapat merangsang diskusi dan interaksi dalam kelompok.⁴¹

2.2.4.4. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran

⁴¹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *op. cit.*, hlm. 66-76.

melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran. Evaluasi mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran.⁴²

Selama ini para guru PAI lebih banya mengenal model-model evaluasi acuan norma/kelompok (norm/group referenced evaluation) dan evaluasi acuan patokan (criterion referenced evaluation). Dalam pendidikan agama ternyata yang dinilai bukan hanya hapalan surat-surat pendek, hapalan rukun shalat dan seterusnya, tetapi apakah shalatnya rajin atau tidak. Disinilah perlunya memahami model ealuasi acuan etik.

Apabila guru PAI mau mengadakan tes atau pengukuran keberhasilan belajar, maka yang perlu dipertimbangkan lebih dahulu adalah: masalah apa yang akn dites atau dievaluasi? Jawaban terhadap masalah ini akan terkait dengan ketiga acuandi atas, yaitu sebagai berikut: (a) Jika yang dites adalah kemampuan dasar (aptitude), maka digunakan evaluasi acuan norma/kelompok, (b) Jika yang dites adalah prestasi belajar (achievement), maka digunakan evaluasi acuan patokan, (c) Jika yang akan dites adalah kepribadian (personality), maka digunakan evaluasi acuan etik. Pendidikan Agama Islam banyak terkait dengan masalah ini

⁴² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 221.

Penjelasan di atas diketahui bahwa evaluasi merupakan suatu proses penentuan nilai, jasa, atau manfaat kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian. evaluasi pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan, sasaran dan prosedur tertentu. pada umumnya fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan akreditasi. adapun sasaran evaluasi pembelajaran tertuju pada tujuan pembelajaran, dinamika pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan kurikulum. Prosedur evaluasi pembelajaran umumnya terdiri dari lima tahap berupa tahap-tahap penyusunan rancangan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan evaluasi pembelajaran. pada tempatnya seorang guru profesional dapat melakukan kegiatan sebagai evaluator pembelajaran.⁴³

⁴³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). hlm. 232-233.